

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

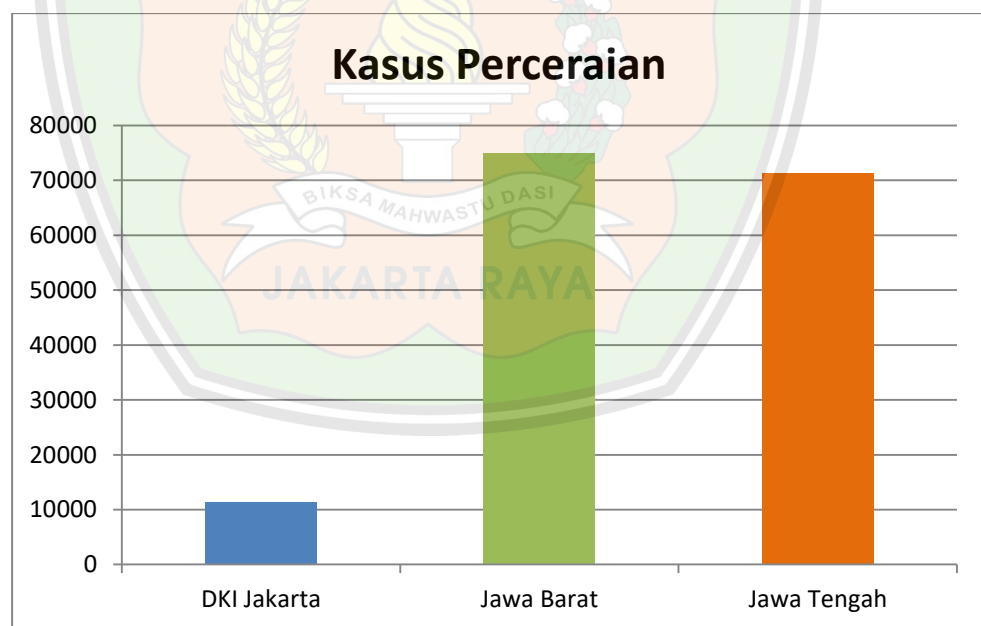
Umumnya setiap individu pasti memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Salah satu tujuan hidup setiap individu adalah kebebasan finansial (*financial freedom*) yang diartikan sebagai kondisi yang terbebas dari utang, dapat memenuhi kebutuhan hidup dan terlindungi dari seluruh risiko finansial (Istrilista, 2016). Untuk mencapai tujuan hidupnya tersebut, individu sebaiknya harus memiliki perencanaan yang matang. Perencanaan juga sangat dibutuhkan pada aktivitas keuangan.

Perencanaan keuangan merupakan proses pengelolaan keuangan agar terjadi keseimbangan antara penghasilan yang diperoleh dengan pengeluaran yang berupa konsumsi, tabungan serta investasi (Sobaya & Hidayanto, 2016). Tanpa memiliki perencanaan keuangan yang matang, maka individu akan selalu mengalami kekacauan dalam keuangan. Pemahaman masyarakat mengenai konsep perencanaan keuangan terlebih pada generasi muda di Indonesia yang masih kurang, menyebabkan generasi muda sangat rentan melakukan kegiatan pemborosan seperti hedonisme, konsumerisme dan individualisme sehingga akan mengalami kerugian yang berkepanjangan (Sobaya & Hidayanto, 2016).

Menjadi keluarga muda merupakan tahap awal bagi generasi muda dalam memulai kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sebuah komponen sosial yang terkecil di dalam masyarakat (Badriah & Nurwanda, 2019). Banyak hal yang perlu dipersiapkan ketika menjadi keluarga muda. Persiapan fisik maupun nonfisik sangat diperlukan bagi pasangan saat membentuk sebuah keluarga (Raharjo et al., 2016). Namun pada generasi saat ini, para pasangan cenderung kurang mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan berkeluarga. Pasangan tersebut cenderung hanya siap untuk menikah saja. Padahal memulai menjadi keluarga muda harus dijalankan oleh pasangan yang sudah siap secara mental dan juga secara *financial* (keuangan) (Nurdiansari & Sriwahyuni, 2020).

Keluarga muda akan memulai kehidupannya dengan pendapatan yang lebih rendah daripada kebutuhan keluarga, karena kondisi setelah menikah dan mempunyai keluarga tentunya sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya (Raharjo et al., 2016). Belum siapnya mental dan finansial seringkali membuat keluarga muda tidak merasa puas dengan apa yang telah dimilikinya, khususnya dalam hal ekonomi. Sehingga, banyak pengeluaran yang terjadi di luar perkiraan keluarga (Andriyani, 2018). Masalah ekonomi yang dirasakan dan dialami oleh keluarga muda tersebut cenderung menjadi penyebab utama pertengkaran dan ketidakberfungsian antara suami istri dalam melaksanakan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Raharjo et al., 2016).

Dampak dari pertengkaran dan ketidakberfungsian dalam pasangan keluarga muda tersebut salah satunya adalah kasus perceraian (Raharjo et al., 2016). Menurut Pengadilan Agama (PA) dari 291.677 kasus perceraian pada tahun 2020, sebanyak 71.200 kasus perceraian terjadi dikarenakan masalah ekonomi.



Sumber: BPS Nasional, data telah diolah

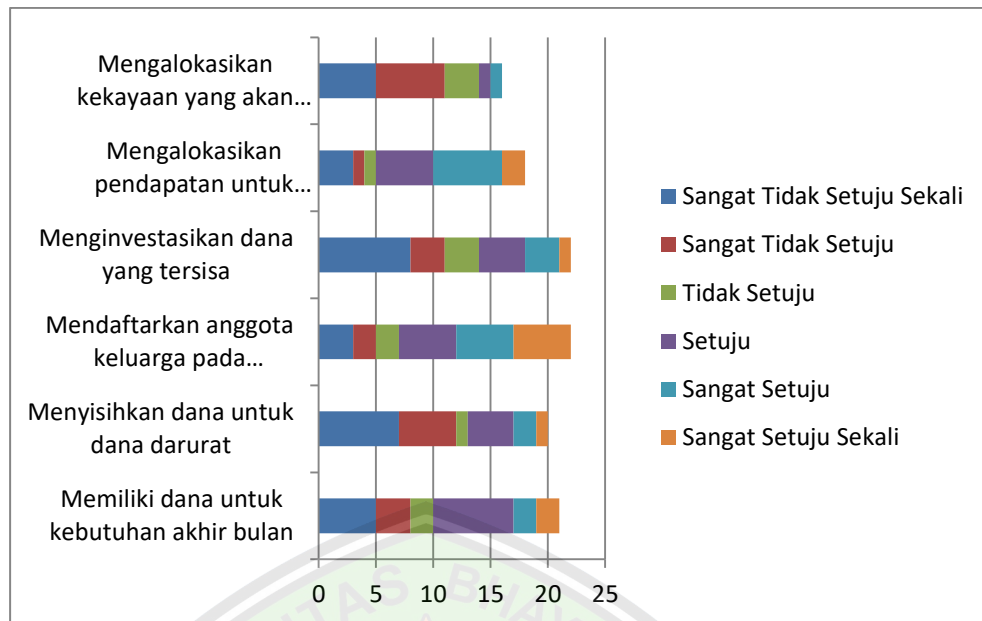
Gambar 1.1. Kasus perceraian yang terjadi

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah perceraian terbanyak terdapat di Jawa Barat. Permasalahan ekonomi membuat kasus perceraian oleh pasangan yang usia pernikahannya di bawah 5 tahun atau biasa disebut dengan keluarga muda pada tahun 2020 mencapai 6,8% (Maharrani, 2021).

Begitu juga dengan tingkat kasus perceraian di Kabupaten Bekasi, berdasarkan data statistik Pengadilan Agama hingga April 2021 menunjukkan sebanyak 1.368 kasus perkara perceraian masuk. Catatan tersebut belum sampai pada akhir tahun 2021 (Ariefana, 2021). Lebih lanjut menurut Panitera Pengadilan Agama Cikarang, Dindin Pahrudin dalam (radarbekasi.id, 2020) dari 23 Kecamatan di Kabupaten Bekasi terdapat tiga kecamatan yang paling tinggi tingkat perceraianya yakni Kecamatan Tambun Selatan, Babelan dan Cikarang. Tingginya kasus perceraian di Kabupaten Bekasi pada tiga kecamatan, khususnya Kecamatan Tambun Selatan disebabkan oleh padatnya penduduk dan multietnik. Tercatat jumlah penduduk di Kecamatan Tambun Selatan sebanyak 505.012 jiwa. Selain itu, umumnya penyebab perceraian di Kabupaten Bekasi khususnya Kecamatan Tambun Selatan adalah mengenai permasalahan ekonomi.

Terjadinya masalah ekonomi yang dirasakan dan dialami oleh keluarga muda bukan hanya karena pendapatan yang tidak cukup saja, tetapi fakta bahwa keluarga muda terdiri dari individu-individu yang baru saja memasuki kehidupan berkeluarga dimana mereka baru akan memulai untuk mengatur keuangan keluarga mereka sendiri (Mardhika, 2020). Oleh karena itu, sikap keuangan yang baik sangat dibutuhkan untuk mengambil keputusan keuangan. Kesalahan dalam pengelolaan uang dan rendahnya literasi keuangan di daerah Kabupaten juga dapat menimbulkan kesulitan ekonomi. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor permasalahan karena dengan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya literasi keuangan sehingga keluarga belum menjadikan literasi keuangan sebagai acuan untuk mengambil keputusan keuangan keluarga (Puput & Sulistyowati, 2021).

Kesulitan ekonomi merupakan fenomena yang subjektif. Dalam situasi keuangan yang sama mungkin dua keluarga akan memiliki tingkat kesulitan yang dirasakan berbeda.



Gambar 1.2. Hasil pra-riset perencanaan keuangan keluarga muda di Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilakukan, terdapat hasil yang menyatakan memang ada keluarga muda yang telah melakukan perencanaan keuangan keluarga. Namun, kebanyakan keluarga muda yang masih belum memahami dan melakukan perencanaan keuangan keluarga. Banyak keluarga muda yang hanya mengikuti alur pengeluaran keuangan yang terjadi saja tanpa perencanaan yang matang. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi perencanaan keuangan keluarga pada keluarga muda di Kabupaten Bekasi.

Melakukan perencanaan keuangan keluarga merupakan langkah awal dalam mengatur dan mengontrol pengeluaran keuangan keluarga. Jika pengeluaran tidak dibatasi, maka akan sulit untuk mengatur dan mengontrol keuangan keluarga. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi individu rendah. Literasi keuangan dalam perencanaan keuangan keluarga sangat penting karena diindikasikan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, maka individu akan mampu mengelola keuangan secara efektif. Adanya literasi keuangan akan membantu individu dalam melakukan perencanaan keuangan keluarganya sehingga nantinya keluarga akan memiliki pola hidup yang seimbang antara penghasilan yang

diperoleh dengan pengeluarannya dan ekonomi keluarga bisa terus stabil (Istrilista, 2016).

Sobaya & Hidayanto (2016) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Saputri & Iramani (2019) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keluarga dan mereka juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka akan semakin meningkat perencanaan keuangan yang dilakukan. Sedangkan, Purnama & Simarmata (2021) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perencanaan keuangan yang artinya walaupun literasi keuangan baik namun individu tersebut tidak dapat melakukan perencanaan keuangan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti memasukkan variabel literasi keuangan untuk diteliti lebih lanjut.

Hal lain yang berhubungan dengan perencanaan keuangan yaitu nilai-nilai yang dianut oleh individu mengenai uang dan cara pengelolaannya. Menurut Saputri & Iramani (2019) berdasarkan nilai pribadi, individu memiliki keyakinan untuk pengambilan keputusan tentang perencanaan keuangan.

Kwindardi (2021) menemukan bahwa nilai pribadi berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan keuangan. Didukung dengan temuan Saputri & Iramani (2019) bahwa nilai pribadi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap perencanaan keuangan. Hal ini berarti, semakin baik nilai pribadi yang dimiliki oleh individu maka akan semakin baik perencanaan keuangan yang dilakukan. Namun, penelitian tentang nilai pribadi terhadap perencanaan keuangan keluarga masih sedikit. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai nilai pribadi keluarga muda merupakan topik penelitian yang menarik dan penting, karena keluarga muda akan menghadapi keputusan keuangan yang kompleks, penelitian harus dilakukan dari semua aspek.

Perencanaan keuangan keluarga juga memerlukan pengembangan sikap-sikap tertentu yang akan mendukung terwujudnya kestabilan ekonomi suatu keluarga. Dengan adanya sikap dalam pelaksanaan perencanaan keuangan keluarga tidak akan terjadi banyak penyimpangan yang dilakukan dari apa yang telah direncanakan (Badriah & Nurwanda, 2019).

Penelitian tentang sikap yang diteliti oleh Putri et al. (2019) menemukan bahwa sikap berpengaruh terhadap perencanaan keuangan. Didukung dengan hasil penelitian Saputri & Iramani (2019) yang menemukan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik sikap yang dimiliki oleh individu maka semakin baik perencanaan keuangan yang dilakukan. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2018) yang menemukan bahwa sikap berpengaruh negatif signifikan terhadap perencanaan keuangan. Yang berarti, semakin rendah sikap keuangan yang dilakukan maka semakin tinggi perencanaan keuangan. Oleh karena itu, peneliti memasukan variabel sikap keuangan untuk diteliti lebih lanjut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perencanaan keuangan yaitu faktor demografi, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan perencanaan keuangan. Banyak masyarakat yang tidak melakukan perencanaan keuangan karena kurangnya pendidikan tentang keuangan (Bachrudin, 2016). Menurut Bachrudin (2016) pendidikan tentang keuangan pribadi di pendidikan formal hanya sampai dengan anjuran untuk menabung. Hanya individu yang memiliki tingkat pendidikan khusus saja yang mendapatkan pendidikan keuangan lebih lanjut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Bachrudin (2016) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Ananingtyas, 2016) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi individu dalam merencanakan keuangan. Oleh karena itu, peneliti memasukkan variabel tingkat pendidikan karena masih sedikit penelitian yang membahas mengenai tingkat pendidikan terhadap perencanaan keuangan keluarga dan untuk dapat diteliti lebih lanjut.

Selain faktor demografi tingkat pendidikan, terdapat faktor demografi lainnya yaitu pendapatan. Menurut Badriah & Nurwanda (2019) perencanaan keuangan tidak hanya diperuntukkan bagi individu yang memiliki pendapatan besar, setiap individu berhak untuk membuat perencanaan keuangan untuk

mencapai tujuan hidupnya, hanya perbedaannya terdapat pada pengalokasian dan pengelolaan uang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachrudin (2016) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya pendapatan yang diperoleh maka akan semakin tinggi perencanaan keuangan yang akan dilakukan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Istrilista (2016) yang menemukan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap perencanaan keuangan. Oleh karena itu, peneliti memasukkan variabel pendapatan untuk diteliti lebih lanjut.

Dari telaah beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, maka ditemukan inkonsistensi hasil penelitian. Berikut merupakan hasil temuan yang menunjukkan adanya gap dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Temuan research gap

No	Judul Penelitian	Literasi Keuangan (X ₁)	Nilai Pribadi (X ₂)	Sikap (X ₃)	Tingkat Pendidikan (X ₄)	Pendapatan (X ₅)
1	Efek Lifestyle Dalam Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Purnama & Simarmata (2021)	Tidak berpengaruh				

2	Pengaruh Gaya Hidup Sikap Pengelolaan Keuangan Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di Surabaya Maulida (2018)			Berpengaruh negatif signifikan		
3	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perencanaan Keuangan Pegawai Di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Sobaya & Hidayanto (2016)	Berpengaruh positif				
4	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Nilai Pribadi Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Dengan Mediasi Sikap Kwindardi (2021)		Berpengaruh positif signifikan			
5	Pengaruh literasi keuangan, nilai	Berpengaruh positif	Berpengaruh positif	Berpengaruh positif		

	pribadi dan sikap personal terhadap perencanaan keuangan keluarga di Surabaya Saputri & Iramani (2019)		signifikan			
6	Pengaruh Pendapatan Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di Surabaya Istrilista (2016)					Tidak berpengaruh
7	Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Bachrudin (2016)				Berpengaruh	Berpengaruh signifikan
8	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di			Berpengaruh		

	Distrik Manokwari Barat Putri et al. (2019)					
9	Pengaruh Faktor Demografi dan Sikap Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Perencanaan Pensiun Keluarga di Gresik dan Surabaya (Ananindyas, 2016)				Tidak berpengaruh	

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan beragamnya hasil penelitian terdahulu maka peneliti bertujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai perencanaan keuangan keluarga dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Saputri & Iramani, 2019) yang menemukan bahwa literasi keuangan, nilai pribadi dan sikap memiliki pengaruh positif terhadap perencanaan keuangan keluarga. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menambahkan variabel tingkat pendidikan dan pendapatan serta objek yang merupakan keluarga muda (0-5 tahun usia pernikahan) karena dengan adanya fenomena belum banyak keluarga muda yang memahami dan melakukan perencanaan keuangan keluarga di wilayah Kabupaten Bekasi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui keterkaitan antar variabel dengan mengangkat judul **“Determinan Perencanaan Keuangan Keluarga (Studi Pada Keluarga Muda di Kabupaten Bekasi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga?
2. Apakah nilai pribadi berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga?
3. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga?
5. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai pribadi terhadap perencanaan keuangan keluarga.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap perencanaan keuangan keluarga.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap perencanaan keuangan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai perencanaan keuangan yang baik sebagai dasar untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di universitas dalam kehidupan sosial dan dunia kerja yang sesungguhnya, serta sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Manajemen dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan masyarakat serta sebagai salah satu dasar dalam pengambilan setiap keputusan mengenai keuangan keluarga melalui perencanaan keuangan sehingga dapat terhindar dari ketidakstabilan ekonomi keluarga.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah kepustakaan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang luas. Agar penelitian ini dapat terfokus dan terhindar dari pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi permasalahan di atas yaitu pada literasi keuangan, nilai pribadi, sikap keuangan, tingkat pendidikan dan pendapatan pada keluarga muda dengan kriteria:

1. Usia pernikahan 0-5 tahun.
2. Berdomisili di Kabupaten Bekasi dan khususnya berada di Kecamatan Tambun Selatan.
3. Suami maupun istri berusia 20-35 tahun.

4. Tingkat pendidikan suami atau istri minimal SMA.
5. Pendapatan keluarga minimal Rp 4.000.000/bulan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori dalam penulisan skripsi yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian, meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, tahapan penelitian, operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel dan metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan implikasi manajerial.